

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Sebuah negara dapat dikatakan maju salah satu aspek yang bisa ditinjau yaitu berdasar kualitas SDM atau Sumber Daya Manusia yang negara tersebut miliki. Kualitas SDM sebuah negara dikatakan sebagai salah satunya aspek kemajuan negara karena SDM menjadi peran penting dalam melihat kemakmuran dan juga kemajuan suatu negara. Terlebih lagi di era sekarang ini yang mana globalisasi berkembang pesat, menjadikan mutu Sumber Daya Manusia bersaing sangat ketat di semua sektor kehidupan (Paharyani & Kusmuriyanto, 2019). Persaingan yang terjadi tidak lagi mencakup lingkup nasional saja tetapi bahkan merangkap ke ranah antar negara di dunia. Terlebih lagi sekarang ini bersama negara anggota ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) Indonesia sudah mulai menetapkan MEA atau Masyarakat Ekonomi Asean, berlakunya perihal tersebut memaksa warga Indonesia guna menjadi lebih kompetitif di pelbagai bidang, dikarenakan akan terjadi persaingan yang makin ketat. Maka dari itu, tiap masyarakat Indonesia dituntut terus menaikkan kualitas dan kompetensi dalam diri supaya siap untuk bersaing untuk menghadapi dunia usaha dan dunia industri dan salah satunya cara yang bisa ditempuh guna menaikkan kualitas SDM yang dimiliki Indonesia dengan melalui pendidikan (Zain et al., 2020). Dalam hal ini pemerintah juga diminta untuk siap dalam mempersiapkan SDM yang ada untuk

bersaing agar menjadi manusia dan tenaga kerja yang bermutu untuk mampu bersaing dengan negara lainnya (Iwan Rusliyanto, 2019).

Usaha dan upaya yang mampu guna meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia yaitu melalui pendidikan. Faktor utama kualitas hidup negara dapat diketahui melalui pendidikan yang dikembangkan, pendidikan berperan sangat penting untuk menunjang agar Indonesia dapat bersaing lebih kuat di kancah global. Guna mencetak tenaga kerja yang bermutu serta dapat bersaing, peran pendidikan kejuruan dapat menjadi jawaban akan permasalahan yang di alami negara untuk dapat bersaing antar bangsa dan negara. Pemerintah telah melakukan segenap upaya untuk menghasilkan lulusan yang akan menjadi tenaga kerja terampil, dapat bersaing, serta bermutu dalam dunia kerja yaitu salah satunya melalui pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan, yang mana menjadi satu dari pelbagai wujud dari institusi pendidikan yang formal yang diselenggarakannya pendidikan dengan format kejuruan di jenjang pendidikan menengah yang merupakan kelanjutan atas tingkat SMP, MTs, maupun wujud lainnya yang setara. Berdasar Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional sekolah pada jenjang pendidikan menengah kejuruan bisa bernama Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK serta Madrasah Aliyah Kejuruan atau MAK ataupun wujud lainnya yang setara. Terdapat pernyataan pada Pasal 15 Undang-undang Sidiknas yang mengatakan bahwasanya Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan tingkat menengah yang peserta didiknya disiapkan yang utama untuk masuk ke dunia industri dan dunia usaha di bidang tertentu. Hal ini sejalan

dengan tujuan yang dibuat guna mempersiapkan siswa menjadi tenaga pekerja yang profesional, menjadikan siswa-siswi SMK diharap mempunyai kesiapan guna dituntut dan juga dididik agar mempunyai sikap serta keterampilan profesional di bidang yang diminati. Peserta didik yang lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan menjadi SDM yang dapat langsung terjun ke dunia kerja. Ketika siswa menyelesaikan pendidikannya dan lulus diharap siswa dapat menerapkan ilmu dan pembelajaran yang didapat ketika di sekolah. Dengan begitu, peserta didik SMK dianggap berbeda dengan peserta didik SMA berdasarkan latar yang dijalani. Peserta didik SMA diajarkan untuk siap dan sanggup melanjutkan ke taraf perguruan tinggi dan tak bekerja secara langsung, selain itu juga sanggup secara intelektual akademis. Sedangkan, siswa SMK diharapkan guna mampu melaksanakan keterampilan, dapat bekerja, dan juga sanggup secara mental guna terjun ke dalam dunia kerja. Namun, meskipun lulusan SMK dipersiapkan untuk mengisi peluang bekerja di DU/DI dikarenakan lulus dengan sertifikasi kompetensi di berbagai bidang, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan juga dapat melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi, tetapi kebanyakan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan memang berniat guna terjun secara langsung dalam dunia kerja pasca kelulusannya.

Visi yang ditekankan oleh SMK yang merupakan pendidikan menengah yaitu guna mencetak lulusan-lulusan yang bersiap untuk bekerja, memiliki jiwa wirausaha, kompetitif, cerdas, dan berjiwa bangsa serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan keunggulan yang terdapat dalam negeri dan berdaya saing

dalam kancah global. Pendidikan kejuruan dikatakan berhasil, terlebih lagi SMK diukur dengan berapa banyak yang lulus yang sudah bekerja di Dunia Usaha serta Dunia Industri atau membuka usaha secara mandiri (R, 2019). Jenjang pendidikan menengah yang mempunyai tujuan guna mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga terampil menengah yang mempunyai kecakapan pada bidang tertentu guna bisa langsung bekerja serta memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan ialah SMK.

Senada dengan isi dari UU Sisdiknas yang memaparkan bahwasanya *“Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu”*. Banyak kursus keterampilan yang SMK miliki. Selanjutnya menyesuaikan program keterampilan tersebut dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan yang tersedia. Di lain sisi menyesuaikan pula program keterampilan tingkat karier dengan kebutuhan masyarakat serta pasar.

Tujuan khusus yang harus dicapai pendidikan menengah kejuruan, baik SMK ataupun MAK, yaitu: (1) Mempersiapkan peserta didiknya menjadi individu produktif yang secara mandiri bisa bekerja serta mengisi lowongan pekerjaan taraf menengah yang tersedia berdasar kompetensi program keahlian pilihannya, (2) Memungkinkan peserta didiknya guna memilih pekerjaannya dengan Ketahanan serta ketekunan dalam kemampuannya guna menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pekerjaan serta melakukan pengembangan sikap profesional pada bidang keahlian yang diminatinya, (3) memberi bekal pengetahuan ilmiah, teknis serta artistik kepada siswanya guna memungkinkan dalam pengembangan diri

pada masa mendatang secara mandiri ataupun lewat jenjang pendidikan tinggi, serta (4) memberi bekal kepada siswa dengan kompetensi sesuai program keahliannya (Rusliyanto & Kusmuriyanto, 2019).

Penjelasan mengenai tujuan pendidikan kejuruan di atas, terlihat jelas tujuan dari pendidikan menengah kejuruan untuk mempersiapkan lulusan-lulusan ketika masuk ke dunia kerja dengan mengembangkan potensi yang ada pada siswa, baik dari pengetahuan, keterampilan juga sikap siswa supaya dalam mengerjakan suatu jenis pekerjaan dapat dilakukan dengan baik. Maka dari itu, tujuan peserta didik yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan tak sekadar guna memperoleh pengalaman belajar, namun juga untuk mendapatkan kompetensi yang diperlukan untuk mempersiapkan diri guna terjun dalam dunia kerja. Perihal tersebut bisa dijadikan bekal untuk masuk ke dunia kerja, baik sebagai pekerja ataupun sebagai wirausaha (Arwana, 2019).

Harapannya, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan mampu dijadikan SDM yang siap guna, maknanya saat siswa sudah menamatkan pendidikannya mampu mengimplementasikan ilmu yang sudah diperolehnya semasa disekolah. Kenyataannya di lapangan kerja bahwa daya serap lulusan SMK masih rendah. Berdasar data yang dimuat dalam Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwasanya lulusan SMK dalam lima tahun terakhir menjadi kontributor paling besar Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. Keadaan tersebut tak selarasa dengan PP Nomor 17 tahun 2010, yang mengatakan bahwasanya tujuan yang pendidikan kejuruan miliki mencetak lulusan yang mempunyai kesiapan bekerja

(Wijaya & Utami, 2021). Sebuah negara dapat dikatakan maju salah satu aspek yang bisa ditinjau yaitu berdasar mutu Sumber Daya Manusia yang negara tersebut miliki. Kualitas SDM sebuah negara dikatakan menjadi salah satunya aspek kemajuan negara karena SDM menjadi peran penting dalam melihat kemakmuran dan juga kemajuan suatu negara. Terlebih lagi di era sekarang ini yang mana globalisasi berkembang pesat, mutu SDM bersaing sangat ketat di semua sektor kehidupan (Paharyani & Kusmuriyanto, 2019). Persaingan yang terjadi tidak lagi mencakup lingkup nasional saja tetapi bahkan merangkap ke ranah antar negara di dunia. Terlebih lagi sekarang ini bersama negara anggota ASEAN, Indonesia sudah mulai menetapkan MEA atau Masyarakat Ekonomi Asean, berlakunya perihal tersebut memaksa warga Indonesia guna menjadi lebih kompetitif di pelbagai bidang, dikarenakan akan terjadi persaingan yang makin ketat. Maka dari itu, tiap masyarakat Indonesia dituntut terus menaikkan kualitas dan kompetensi dalam diri supaya siap untuk bersaing untuk menghadapi dunia usaha dan dunia industri dan salah satunya cara yang bisa ditempuh guna menaikkan kualitas SDM yang dimiliki Indonesia dengan melalui pendidikan (Zain et al., 2020). Dalam hal ini pemerintah juga diminta untuk siap dalam mempersiapkan SDM yang ada untuk bersaing agar menjadi manusia dan tenaga kerja yang berkualitas untuk mampu bersaing dengan negara lainnya (Iwan Rusliyanto, 2019).

Berdasar data Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwasanya dalam lima tahun terakhir TFT menurut taraf pendidikan yang ditamatkan, jumlah tertinggi dimiliki oleh Sekolah Menengah Kejuruan. Tingkat Pengangguran Terbuka bisa

dimaknai sebagai angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan serta masih menganggur. Berdasar data tersebut, bermakna bahwasanya lulusan pendidikan kejuruan masih banyak menghasilkan pengangguran yang belum mendapat ataupun belum terserap dalam Dunia Usaha ataupun Dunia Industri. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya sumber daya manusia yang lulusan sekolah kejuruan hasilkan belum memperlihatkan kesiapan kerjanya. SDM yang sekolah kejuruan hasilkan semestinya lebih bisa guna memperoleh pekerjaannya dibanding yang tingkatan pendidikan lainnya hasilkan, dikarenakan pada dasarnya pendidikan kejuruan memang mengarahkan lulusannya guna terserap dalam dunia kerja. Perihal tersebut bermakna peserta didik lulusan SMK sepenuhnya belum memperoleh pengakuan pasar tenaga kerja guna mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya dari pendidikannya. Istilah lainnya, pasar tenaga kerja masih meragukan kesiapan lulusan SMK guna bekerja sesuai bidangnya (Kartika, 2021). Terjadinya gejala tersebut dikarenakan sekolah yang sepenuhnya menyelenggarakan pendidikan kejuruan belum mampu menyesuaikan dirinya dengan perubahan serta dunia kerja, sehingga menjadikan berkurangnya kesiapan kerja siswanya. Perihal tersebut sangat penting, mengingat tuntutan dunia kerja sangat membutuhkan penguasaan beberapa kompetensi kerja. Kesiapan guna memberi respons ataupun bereaksi disebut sebagai kesiapan (Iskandar et al., 2023). Ketatnya persaingan dalam memasuki dunia kerja semestinya dijadikan motivasi guna meningkatkan kesiapan, baik secara fisik, mental, ataupun kecakapan keahlian yang ditekuninya. Keadaan ataupun kondisi peserta didik secara cukup

baik dalam ihwal kemauan, kecakapan, serta upaya guna melatih keterampilannya sehingga bersedia guna mengerjakan sebuah pekerjaan disebut sebagai kesiapan kerja siswa (Zaharah & Irianto, 2023).

Untuk mengetahui apakah siswa kelas XII SMK yang akan dijadikan responden sudah mempunyai kesiapan kerja secara matang, maka peneliti menjalankan pra-riset melalui penyebaran kuesioner ke 30 siswa SMKN 11 Kota Bekasi.



Gambar I. 1 : Data Kesiapan Kerja Siswa untuk Langsung Bekerja

Sumber : Diolah oleh peneliti

Melalui pengalaman belajar yang telah diterima lewat sekolah ataupun luar sekolah mampu mewujudkan, mempelajari, menyesuaikan, serta mengembangkan kesiapan kerja. Seseorang yang mempunyai kesiapan kerja tentunya makin siap guna meniti kariernya (Putri et al., 2020). Berdasar hasil pra-riset tersebut memperlihatkan bahwasanya sejumlah 37% siswa memberi pernyataan

kesiapannya guna bekerja, sedang selebihnya 67% tak ada kesiapan guna bekerja. Persentase yang tinggi tersebut memperlihatkan peserta didik kelas XII SMK belum memiliki kesiapan bekerja, serta tentu menimbulkan pertanyaan apa sebenarnya penyebab ketidaksiapan kerja siswa tersebut.

Rendahnya kesiapan kerja yang peserta didik SMK kelas XII miliki akan menimbulkan dampak yang akan dirasakan oleh siswa, peneliti melakukan pra riset dari dampak buruk yang akan timbul apabila siswa tidak memiliki kesiapan kerja. Terdapat beberapa dampak buruk yang akan dirasakan oleh siswa ketika tak mempunyai kesiapan guna terjun ke dalam dunia kerja diantaranya adalah akan merasa gagal, akan merasa berkecil hati, Tidak bersemangat, Memiliki penyesalan, dan Tidak percaya diri akan kemampuannya. Dalam pra riset yang dilakukan sebesar 32% siswa merasa tak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, kesiapan kerja terkait erat dengan kepercayaan diri. Siswa yang tidak siap akan meragukan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, yang dapat menghambat kemampuan untuk menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif di tempat kerja. Sebesar 19% siswa merasa berkecil hati, kesiapan yang kurang dapat menyebabkan siswa merasa berkecil hati ketika berhadapan dengan tuntutan dan persaingan di dunia kerja. Siswa akan merasa kurang kompeten dibandingkan dengan rekan-rekan lainnya, yang dapat mengurangi rasa percaya diri. Selanjutnya 17% siswa merasa akan gagal dan tidak bersemangat. Siswa yang tidak memiliki kesiapan untuk dunia kerja akan merasa gagal karena tidak dapat memenuhi harapan, tugas, atau tanggung jawab yang diberikan di lingkungan kerja. Rasa

gagal ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional yang dimiliki. Tanpa persiapan yang memadai, siswa akan kehilangan semangat untuk mencari dan menjalani pekerjaan. Rasa tidak bersemangat ini dapat menghambat produktivitas dan kemauan untuk berkembang di lingkungan kerja. Terakhir sebesar 15% siswa merasa memiliki penyesalan, siswa yang tidak siap untuk dunia kerja akan mengalami penyesalan karena keputusan atau pilihan pendidikan yang diambil. Penyesalan ini dapat menciptakan beban emosional yang berkepanjangan dan menghambat kemajuan diri.

Kondisi yang harus tiap siswa siapkan lebih matang sebelum mereka terjun ke dunia usaha ataupun industri yang sebenarnya ialah kesiapan kerja. Keadaan itu bisa berwujud kesiapan mental, fisik, wawasan, serta pengalaman serta kecakapan guna menjalankan sebuah pekerjaan ataupun aktivitas yang dibutuhkan pada tiap pekerjaan, baik bagi individu yang sudah bekerja ataupun belum, sehingga bisa menuntaskan pekerjaannya sesuai ketentuan. Perihal tersebut menjadi penting guna dikaji, dikarenakan kehendak yang individu miliki guna hidup, guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya memerlukan kerja, serta guna mendapat pekerjaan memerlukan adanya kesiapan kerja (Syaila, 2017).

Untuk menumbuhkan sikap kesiapan kerja siswa, ada pelbagai faktor yang mempengaruhinya, baik secara internal atau yang bersumber dari dalam ataupun eksternal yang bersumber dari luar diri peserta didik (Paharyani & Kusmuriyanto, 2019). Winkel menyebutkan bahwasanya cakupan faktor internal, di antaranya: nilai-nilai, kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat,

pengetahuan, kondisi jasmani. Sedang faktor eksternalnya di antaranya: masyarakat, kondisi sosial-ekonomi, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan teman sebaya, serta tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan (Rusliyanto & Kusmuriyanto, 2019).

Sedangkan Kardimin mengungkapkan bahwasanya terdapat pelbagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja individu. Selanjutnya membaginya menjadi dua dimensi. Pertama, faktor internal ialah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, mencakup kematangan fisik dan mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan, serta motivasi. Sedang yang kedua, faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, mencakup peran masyarakat, keluarga, saran dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja, serta pengalaman kerja (Purnama & Suryani, 2019).

Ada pelbagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja peserta didik kelas XII SMK, baik bersumber dari dalam maupun luar diri siswa. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pra-riset untuk menetapkan faktor utama yang akan dijadikan variabel untuk dibahas dalam penelitian ini. Berdasar pra-riset yang sudah peneliti laksanakan, diketahui bahwasanya kreativitas menjadi faktor yang paling rendah persentasenya ataupun dinilai kurang memengaruhi kesiapan kerja, dengan persentase sejumlah 7%, Bakat dengan persentase 8%, Kemandirian dengan persentase 10%, dan Motivasi dengan persentase 12%. Sedangkan berdasar data pra-riset tersebut memperlihatkan bahwasanya persentase tertinggi ialah Praktik Kerja Lapangan sejumlah 25%, Efikasi Diri dengan persentase 20%, dan

Bimbingan Karir dengan persentase 18%. Berdasarkan pra riset yang sudah dijalankan, maka riset ini fokus yang dibahas untuk faktor yang memengaruhi kesiapan kerja ialah *self-efficacy* serta Bimbingan Karir dalam memengaruhi kesiapan kerja peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan.

Faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa yang bersumber dari dalam dirinya salah satunya ialah efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki tiap individu berkenaan dengan kemampuan diri guna melaksanakan tugas yang diberikan guna mencapai hasil tertentu (Rusliyanto & Kusmuriyanto, 2019). Dalam ihwal ini terdapat banyak siswa dalam menghadapi tugas yang diberikan cenderung mengeluh dikarenakan merasa tak yakin dengan kemampuannya. Ihwal yang sangat esensial supaya peserta didik bisa terserap dalam dunia kerja ialah peningkatan kesiapan kerja siswa. Menurut Bandura memaknai efikasi diri sebagai keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya guna melatih beberapa ukuran pengendalian atas fungsi diri serta pelbagai peristiwa di lingkungannya. Kecenderungan guna berkinerja pada sebuah taraf lebih tinggi dimiliki oleh individu yang mempunyai *self-efficacy* tinggi. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya individu cenderung terpengaruh oleh adanya keyakinan pada diri sendiri guna lebih baik lagi dalam pelbagai ihwal memperoleh taraf yang lebih tinggi, berkinerja pada sebuah taraf yang lebih tinggi sehingga akan memaksimalkan kesiapan kerja (Eliyani, 2018). Harapannya, kesanggupan peserta didik guna bekerja serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kerjanya secara lebih mudah ditingkatkan lewat kepemilikan efikasi

diri, dikarenakan perihal tersebut memperlihatkan terlaksananya pengajaran yang sudah mereka jalani lewat perubahan tingkah laku yang mampu menciptakan kesiapan kerjanya (Rahmawati & Ahmad, 2021).

Menumbuhkan kesiapan kerja pada diri siswa SMK merupakan hal yang wajib untuk kemudian menghasilkan lulusan-lulusan yang bisa bersaing serta di masa depan berhasil guna melaksanakan pekerjaannya. Kehadiran SMK memiliki tujuan guna menyiapkan lulusannya yang mempunyai kesiapan kerja, mengingat zaman yang mengalami perkembangan secara pesat, besar harapan bahwasanya kesiapan yang lulusan SMK miliki guna mampu bersaing dalam dunia kerja. Kemampuan memberi peluang bagi siswanya guna memperoleh proses pengajaran melalui terjun langsung dalam dunia usaha ataupun industri menjadi keunggulan yang pendidikan kejuruan miliki (Nada Nisrina et al., 2023).

Sebelum siswa lulus dan terjun langsung ke Dunia Usaha ataupun Dunia Industri, mereka memperoleh bekal bimbingan karier yang mampu mengarahkannya dalam mencapai karier. Keputusan mengenai jenis pekerjaan, jabatan ataupun karier yang individu cita-citakan tak bisa disangkal lagi erat kaitannya serta memiliki sangkut-paut dengan pendidikan yang harus diselesaikannya dalam rangka persiapan diri guna terjun ke dunia pekerjaan. Sebuah bimbingan yang memberi arahan peserta didik guna menciptakan kepribadiannya secara kompeten, yang menjadikannya siap sebagai tenaga ahli yang matang perlu diadakan. Masa pencarian jati diri menjadi fase yang peserta didik masuki sebagai persiapan guna menjadi pribadi yang lebih dewasa. Pada usia

tersebut, bimbingan diperlukan oleh peserta didik guna menuntunnya menjadi individu yang mempunyai kesiapan menatap masa depan, dikarenakan pada usia tersebut peserta didik SMK lebih cepat serta lebih jelas dalam menghayati relasi-relasi, bekerja atas dasar rencana serta inisiatifnya, lebih mantap dengan rutinitas tugas secara lebih sederhana, lebih cepat mempelajari pelbagai proses mekanis, tak menyukai tugas yang tak ia mengerti. Ihwal-ihwal itulah yang mendorong dibutuhkannya bimbingan karier secara berkesinambungan kepada peserta didik. Pada usia produktif, terlebih siswa SMK kesiapan kerja tak sekadar dibentuk melalui ilmu pengetahuan semata, di lain sisi memerlukan bimbingan konseling guna menciptakan kesiapan sikap dalam memasuki dunia kerja (Cahyaningrum & Martono, 2018). Kendala pekerjaan ataupun jabatan mendasari lahirnya bimbingan dan konseling, yang selanjutnya mengalami perkembangannya menjadi bagian-bagian lainnya, yakni bimbingan karier. Karenanya, memerlukan adanya bimbingan sebaik-baiknya guna mendapat pekerjaan sesuai dengan dalam dirinya serta guna menciptakan sikap yang baik guna memasuki dunia kerja. Sinergi yang baik guna menciptakan kematangan rohani berupa mental beserta emosi yang baik pada diri peserta didik sebagai kesiapan mendasar guna bekerja dihasilkan oleh terselenggaranya bimbingan karier. Sebuah usaha yang tak gampang guna mampu memahami relasi diri dengan masa depannya dalam menemukan potensi yang nantinya bisa disumbangkan guna memenuhi sebuah kebutuhan lewat aktivitas bekerja (Kurniawati & Arief, 2016).

Meskipun terdapat banyak penelitian yang telah memaparkan bagaimana *self-efficacy* dan bimbingan karir secara terpisah, sangat sedikit penelitian yang meneliti bagaimana kedua faktor ini berinteraksi satu dengan lainnya untuk mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Riset yang tersedia cenderung fokus pada satu variabel saja, tanpa mempertimbangkan dampak bersama-sama dari *self-efficacy* dan bimbingan karir. Terdapat banyak bukti bahwa tingginya *self-efficacy* dapat menjadikan kesiapan kerja peserta didik meningkat melalui peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan di tempat kerja. Demikian pula, bimbingan karir yang telah terbukti membantu siswa dalam membuat keputusan karir yang lebih baik serta mempersiapkan mereka untuk transisi ke dunia kerja. Namun, kurangnya penelitian yang menggabungkan kedua variabel ini m mendatangkan celah signifikan dalam literatur. Hubungan antara *self-efficacy* serta bimbingan karier mungkin mempunyai efek yang lebih kuat terhadap kesiapan kerja siswa dibandingkan dengan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah.

Dengan mengidentifikasi hubungan antara *self-efficacy* dan bimbingan karir, riset ini mampu memberi wawasan secara lebih komprehensif berkenaan dengan pelbagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa. Riset ini berpotensi mengungkap bagaimana peningkatan *self-efficacy* melalui intervensi bimbingan karier mampu memperkuat kesiapan kerja siswa, atau sebaliknya, bagaimana bimbingan karier dapat lebih efektif bila siswa mempunyai *self-efficacy* yang tinggi. Meneliti hubungan ini tak sekadar mengisi celah dalam literatur yang ada

tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan konselor karir dalam merancang program yang lebih komprehensif dan efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, menjadikan peneliti mempunyai ketertarikan guna melakukan riset berjudul **“PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN BIMBINGAN KARIR TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA”**.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasar latar belakang yang dikembangkan peneliti, pertanyaan penelitian yang akan peneliti bahas, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasar latar belakang beserta pertanyaan penelitian yang peneliti jabarkan, berikut tujuan diadakannya riset yang hendak peneliti capai, di antaranya:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Bimbingan Karir terhadap kesiapan kerja siswa

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Riset yang dikaji oleh peneliti harapannya mampu memberi dua manfaat, yaitu manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Riset yang dilakukan harapannya mampu menambah ilmu pengetahuan mengenai *self-efficacy* dan Bimbingan Karir terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga dan diharapkan riset ini mampu menjadi acuan dalam riset sejenis berikutnya mengenai kesiapan kerja yang siswa miliki.
 - b. Mampu menjadi pendukung sejumlah teori yang sudah ada yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas pada riset.
 - c. Untuk peneliti-peneliti kependidikan diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur yang mendukung bahasan penelitian yang diambil.
 - d. Membantu menambahkan informasi-informasi bagi riset-riset pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Riset ini menjadi salah satunya syarat yang harus dipenuhi guna menuntaskan studi peneliti pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta serta peneliti berharap dengan menyusun riset ini mampu menambah pengetahuan beserta wawasan berkenaan dengan *self-efficacy* dan Bimbingan Karir terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 11 Bekasi.

b. Bagi Sekolah

Riset ini menjadi bahan anjuran kepada sekolah guna upaya menumbuhkan efektivitas dan juga efisiensi dalam proses pembelajaran yang sekolah jalankan guna mencapai pendidikan yang berkualitas.

c. Bagi Guru

Riset ini harapannya mampu memberi saran bagi kegiatan belajar mengajar supaya bisa berjalan lebih baik lagi, sehingga kelak bisa berkontribusi bagi kesiapan kerja peserta didik.

d. Bagi Siswa

1. Riset ini diharap mampu memberi peningkatan kesiapan kerja peserta didik SMK yang didukung *self-efficacy* dan Bimbingan Karir.
2. Memberi siswa motivasi guna senantiasa melakukan pengembangan dirinya serta meningkatkan kompetensi yang harus mereka miliki sebagai bekal guna berkompetisi dalam dunia kerja kelak.

e. Bagi Dunia Usaha/Dunia Industri

Memberi motivasi bagi dunia usaha ataupun industri serta masyarakat guna turut berpartisipasi serta bekerja sama dalam peningkatan mutu pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, sehingga hubungan yang saling menguntungkan satu dengan lainnya dapat terjalin.

f. Bagi Pembaca

Riset ini diharap mampu memberi sumbangsih kepustakaan dan memperkaya wawasan para pembacanya mengenai pengaruh *self-efficacy* dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK.